

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa perkembangan digital saat ini dan hadirnya media baru telah mengubah cara berpolitik di dalam ruang maya secara drastis. Perkembangan teknologi informasi telah mempermudah interaksi antarmanusia meskipun berada di lokasi yang berbeda (Baran, 2015). Dalam konteks politik, penggunaan teknologi modern dan platform media sosial ini membuka peluang besar untuk melahirkan ide-ide inovatif dalam mengatur gerakan politik, mengumpulkan dukungan, membentuk opini publik, serta memengaruhi masyarakat secara luas dan cepat (Jinan, 2012). Akibatnya, realitas politik saat ini mengalami pergeseran melalui proses perubahan yang memperlihatkan bahwa penampilan dan identitas asli para politisi di dunia nyata berubah menjadi identitas virtual yang lebih cair dan fleksibel di dunia digital (Alfani et al., 2011). Media sosial kini menjadi sarana baru yang sangat cocok bagi para aktor politik untuk membangun citra positif, memperkenalkan diri, serta mengobrol langsung dengan masyarakat tanpa ada jarak (Rahmah, 2021). Oleh karena itu, pilihan bahasa dan cara berkomunikasi pejabat publik di Instagram menjadi sangat penting, karena setiap tulisan yang diunggah akan selalu dilihat sebagai cerminan dari jabatan mereka dan dinilai langsung oleh masyarakat luas (Azka & Syahputra, 2024).

Fenomena komunikasi politik digital ini terlihat nyata pada aktivitas media sosial para pejabat daerah, salah satunya adalah Maria Teresa Suhardja (MTS), anggota DPRD Kota Tangerang Selatan. Sebagai figur politisi muda, MTS secara

aktif memanfaatkan akun Instagram pribadinya untuk membagikan kegiatan pemantauan kinerja pemerintah di lapangan, menyerap aspirasi warga, hingga merespons isu-isu krusial seperti pendidikan dan pembangunan infrastruktur daerah. Berdasarkan pemantauan empiris pada pola interaksi di media sosial, setiap unggahan caption pejabat publik selalu berada di bawah pengawasan ketat warganet. Dinamika tanggapan masyarakat di kolom komentar, mulai dari bentuk dukungan, tuntutan transparansi, hingga kritik tajam yang menunjukkan bahwa bahasa di ruang digital memiliki dampak sosial yang instan. Oleh karena itu, pilihan bahasa dan cara berkomunikasi pejabat publik di Instagram menjadi sangat krusial karena setiap unggahan selalu dinilai sebagai cerminan tanggung jawab jabatan dan kepemimpinan yang mengayomi (Yusri, 2016; Akbar et al., 2026).

Meskipun interaksi politik di unggahan Instagram MTS tampak sebagai aktivitas komunikasi harian biasa, tanpa adanya kajian secara linguistik, khususnya dari sudut pandang pragmatik dan kesantunan, masyarakat dan akademisi tidak dapat memahami secara mendalam bagaimana tuturan tersebut dikonstruksi untuk mengelola konflik, menjaga citra, dan membangun hubungan sosial. Pemahaman publik sering kali hanya berhenti pada tataran pesan tersurat (isi informasi), tanpa menyadari strategi kebahasaan terselubung yang digunakan untuk menyeimbangkan tekanan politik dan aspirasi konstituen. Jika tidak diteliti secara linguistik, hakikat kesantunan berbahasa politisi di ruang digital akan terabaikan, dan potensi terjadinya salah tafsir (*miscommunication*) antara pejabat publik dan masyarakat akan semakin tinggi.

Untuk membedah kompleksitas tuturan tersebut secara komprehensif, penelitian ini mengadopsi kerangka analisis integratif yang menggabungkan tiga

perspektif kesantunan: teori *Face-Threatening Act* (FTA) dan **Strategi Kesantunan** dari Brown dan Levinson (1987) untuk melihat pengelolaan citra diri (*face*), **Prinsip Kesantunan** dari Leech (1983) untuk mengukur maksim keharmonisan sosial, serta **Prinsip Saling Tenggang Rasa** (PSTR) yang digagas oleh Aminudin Aziz (2012). Perpaduan ketiga teori ini sangat krusial dan saling melengkapi. Teori Barat seperti Brown & Levinson serta Leech yang cenderung berfokus pada rasionalitas individu disempurnakan oleh PSTR yang berakar pada nilai sosiokultural Indonesia, yaitu dimensi emosional dan hukum sebab-akibat rasa. Melalui model integratif ini, kesantunan tidak hanya dinilai dari aspek teknis penyelamatan muka atau hitungan untung-rugi sosial saja, melainkan juga dari kepekaan nurani seorang pejabat publik dalam menjaga keharmonisan rasa di ruang digital.

Sebagai gambaran awal mengenai urgensi dan keunikan analisis kesantunan linguistik ini, berikut adalah dua contoh tuturan dalam caption Instagram MTS yang menunjukkan variasi strategi kesantunan:

- Contoh 1:
Seorang siswa tidak diterima disekolah karena tidak mampu membeli seragam sekolah (19 juli 2025).



Gambar 1. 1 *Caption* Maria Teresa pada tanggal 20 Juli 2025

“Meminta klarifikasi dan meminta kepek membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya dan permohonan maaf kepada orang tua murid.”

Analisis: Tuturan ini termasuk sebagai tindakan mengancam muka (*Face threatening act*/FTA) karena mengandung perintah dan tekanan langsung kepada pihak kepala sekolah, yaitu untuk membuat surat pernyataan dan meminta maaf. Hal ini mengancam muka negatif, karena membatasi kebebasan pihak tersebut dan memaksanya melakukan tindakan tertentu. Selain itu tuturan ini juga menyentuh muka positif karena secara tidak langsung menunjukkan bahwa pihak tersebut telah melakukan kesalahan, sehingga dapat menurunkan citra atau harga dirinya di hadapan publik. Strategi yang digunakan adalah **strategi langsung tanpa basa-basi** karena perintah disampaikan secara jujur, transparan, dan tanpa upaya memperhalus bahasa akibat adanya situasi darurat terkait pelanggaran aturan pendidikan. Dalam perspektif Geoffrey Leech, tuturan ini menerapkan **maksim kebijaksanaan** secara terbalik; meskipun memberikan kerugian bahasa yang besar bagi kepala sekolah, penutur sebenarnya sedang memaksimalkan keuntungan bagi

orang tua murid. Sementara dalam pandangan Aminudin Aziz, tindakan tegas ini menonjolkan nilai **prinsip berbagi rasa** yang menunjukkan adanya empati birokrasi dari penutur berhasil melahirkan akibat berupa pulihnya rasa keadilan di hati masyarakat.

- Contoh 2:

Meninjau proses pembangunan bedah rumah milik salah satu warga yang telah berjalan dengan baik (15 Oktober 2025)



Gambar 1. 2 *Caption* Maria Teresa pada tanggal 15 Oktober 2025

“Terima kasih kepada dispermkimta tangsel, ketua RT, dan warga sekitar yang bahu membahu dalam proses ini.”

Analisis: Secara pragmatis, tuturan ucapan terima kasih ini dikategorikan sebagai *Face-Threatening Act* (FTA) yang ditujukan kepada muka positif penutur sendiri. Dalam teori pragmatik, "muka positif" adalah keinginan dasar seseorang untuk dihargai dan memiliki citra diri yang baik. Ucapan terima kasih menjadi ancaman bagi harga diri penutur (MTS) karena melalui tuturan tersebut, penutur secara terbuka mengakui adanya ketergantungan kepada pihak lain. Penutur secara sukarela menurunkan posisi dominannya sebagai pejabat publik demi mengakui bahwa keberhasilan program tersebut adalah hasil kerja bersama. Strategi yang digunakan adalah **strategi kesantunan positif** untuk memperpendek jarak sosial

dan membangun rasa kekeluargaan dengan konstituen. Berdasarkan teori Geoffrey Leech, tuturan ini memenuhi **maksim pujian** karena penutur memaksimalkan apresiasi kepada pihak lain dan meminimalkan pujian bagi dirinya sendiri. Selanjutnya, dalam perspektif Aminudin Aziz, tuturan ini secara dominan menerapkan nilai **daya sanjung** melalui hukum kausalitas. Diksi "terima kasih" diposisikan sebagai sebab utama yang sengaja dipilih untuk memunculkan akibat berupa perasaan dihargai pada diri masyarakat, sehingga menciptakan keharmonisan komunikasi antara pejabat publik dan warga di ruang digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penggunaan media sosial oleh politisi daerah dapat memicu pergeseran citra diri dari identitas nyata menjadi identitas maya yang dinamis di ruang publik.
2. Batas antara pernyataan pribadi dan pernyataan resmi politisi di Instagram yang sering kabur berpotensi memunculkan ancaman muka (FTA) dalam berkomunikasi dengan masyarakat.
3. Penggunaan bahasa yang kurang santun atau terlalu agresif oleh pejabat publik di ruang digital berisiko merusak reputasi institusi dan memicu polarisasi sosial di kalangan pembaca.
4. Adanya kebutuhan untuk menyelaraskan teori kesantunan universal (Barat) dengan nilai-nilai lokal sosiokultural Indonesia, seperti rasa empati dan tenggang rasa, dalam membedah komunikasi politik digital.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah, mendalam, dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek utama sebagai berikut:

Penelitian ini dibatasi pada:

1. *Caption* unggahan Instagram Maria Teresa Suhardja sebagai sumber data.
2. Strategi kesantunan dianalisis berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987).
3. Prinsip kesantunan dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1983).
4. Realisasi kesantunan dalam konteks budaya lokal dianalisis berdasarkan Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR) Aminudin Aziz (2012).
5. Analisis berfokus pada aspek kebahasaan, bukan isi kebijakan atau kebenaran fakta politik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Kesantunan Berbahasa yang digunakan dalam *Caption* Instagram Maria Teresa Suhardja?
2. Bagaimana Prinsip Kesantunan yang muncul dalam *Caption* Instagram Maria Teresa Suhardja?
3. Bagaimana penerapan Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR) dalam *Caption* Instagram Maria Teresa Suhardja?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Strategi Kesantunan yang digunakan dalam *Caption* Instagram Maria Teresa Suhardja.
2. Menjelaskan Prinsip Kesantunan dalam *Caption* Instagram Maria Teresa Suhardja.
3. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berdasarkan nilai-nilai dalam Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR) pada *Caption* Instagram Maria Teresa Suhardja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua aspek penting, yakni manfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pragmatik digital, khususnya kajian strategi dan Prinsip kesantunan dalam komunikasi politik. Analisis integratif **Brown & Levinson, Leech dan PSTR Aminudin Aziz** dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi politisi, pejabat publik, dan pengguna media sosial tentang pentingnya bahasa santun, persuasif, dan efektif. Hasil penelitian juga dapat dijadikan pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi politik digital yang lebih profesional dan harmonis.

1.7 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Keaslian penelitian ini terletak pada cara pandang baru dalam melihat kesantunan berbahasa politisi di media sosial. Dari segi objek, penelitian ini tidak meneliti tokoh politik nasional, melainkan berfokus pada Maria Teresa Suhardja

(MTS) sebagai politisi perempuan di tingkat daerah. Dari segi sumber data, data yang diambil murni berupa tulisan atau caption di akun Instagram pribadinya, dengan fokus analisis pada bahasa yang digunakan, bukan pada urusan politik atau isi kebijakannya. Keunikan dari segi teori adalah penggunaan model gabungan antara teori Barat dan lokal. Teori Brown dan Levinson dipakai untuk melihat cara menjaga citra diri, prinsip Leech untuk melihat aturan kesantunan sosial, dan teori Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR) Aminudin Aziz dipakai sebagai penentu untuk membedah masalah perasaan, empati, dan hukum sebab-akibat rasa dalam budaya Indonesia. Terakhir, kontribusi penelitian ini adalah memberikan contoh nyata bagaimana seorang pejabat publik daerah bisa mengelola media sosialnya dengan bahasa yang sopan, etis, dan tetap tegas, sehingga bisa menjadi contoh komunikasi yang baik bagi pejabat lainnya di Indonesia.

